

Received: January 2026

Accepted: January 2026

Published: May 2026

Konsep Pendidikan Kalbu: Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Hati sebagai Pusat Pendidikan Moral

Ivan Maulana Yusuf, Muhammad Arif Syihabuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: ivanmaulanayusuf0512@gmail.com,
arifmuhammad599@gmail.com

Abstract

This article examines the concept of heart education in Imam Al-Ghazali's thought, placing the heart (qalb) as the center of human moral and spiritual development. This research is motivated by the tendency of modern education to emphasize cognitive aspects and academic achievement, while often marginalizing moral and spiritual dimensions. This condition has implications for the emergence of various moral problems and character crises in society, particularly among the younger generation. This study uses a qualitative approach with a literature study method, which examines Al-Ghazali's main works, such as *Ihya' Ulum al-Din*, *Mizan al-'Amal*, and *Kimya' al-Sa'adah*, as well as supporting literature from relevant scientific books and journals. The analysis is carried out descriptively and analytically to reveal the nature of the heart, its spiritual function, the process of purifying the soul, the purpose of heart education, and the method of moral development offered by Al-Ghazali. The results of the study show that heart education in Al-Ghazali's perspective is a holistic educational system that is not only oriented towards the formation of external behavior, but also emphasizes the transformation of the human heart. Education of the heart encompasses the integration of cognitive, ethical, emotional, and spiritual aspects through the process of *tazkiyatun nafs* (self-control), controlling desires, cultivating noble morals, and strengthening spirituality. The educational methods used, such as role models, habituation, advice, self-reflection, and self-examination, are considered relevant for application in the context of modern education. Thus, Al-Ghazali's thoughts on the education of the heart can serve as a conceptual foundation for developing more comprehensive character education to address the moral crisis and character degradation in the era of globalization.

Keywords: Heart Education, Al-Ghazali, Heart, Morals, Character

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep pendidikan kalbu dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dengan menempatkan hati (qalb) sebagai pusat pembentukan moral dan spiritual manusia. Penelitian ini

dilatarbelakangi oleh kecenderungan pendidikan modern yang lebih menekankan aspek kognitif dan capaian akademik, sementara dimensi moral dan spiritual sering kali terpinggirkan. Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya berbagai problem moral dan krisis karakter di tengah masyarakat, khususnya pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang menelaah karya-karya utama Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Mizan al-'Amal*, dan *Kimya' al-Sa'adah*, serta literatur pendukung dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengungkap hakikat qalb, fungsi spiritualnya, proses penyucian jiwa, tujuan pendidikan kalbu, serta metode pembinaan moral yang ditawarkan Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kalbu dalam perspektif Al-Ghazali merupakan suatu sistem pendidikan holistik yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi juga menekankan transformasi batin manusia. Pendidikan kalbu mencakup pengintegrasian aspek kognitif, etis, emosional, dan spiritual melalui proses tazkiyatun nafs, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan akhlak mulia, serta penguatan spiritualitas. Metode pendidikan yang digunakan, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, muhasabah, dan mujahadah, dinilai relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan kalbu dapat dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih komprehensif guna merespons krisis moral dan degradasi karakter di era globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Kalbu, Al-Ghazali, Hati, Moral, Karakter

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan modern menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat terhadap orientasi kognitif dan pencapaian akademik. Sistem pendidikan cenderung mengukur keberhasilan berdasarkan capaian intelektual semata, sementara aspek moral dan spiritual mendapat perhatian yang relatif sedikit. Kecenderungan ini membuat pendidikan kehilangan keseimbangan antara pembentukan kecerdasan dan karakter. (Pangestu et al., n.d.) Fenomena degradasi moral di kalangan remaja dan dewasa menunjukkan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil melahirkan manusia yang berwatak mulia. Meningkatnya perilaku kekerasan,

intoleransi, hedonisme, serta lemahnya empati sosial menjadi indikator bahwa proses pembinaan moral tidak berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kembali dimensi batin dalam pendidikan. (Suarningsih, 2024) Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan moral tidak bisa dilepaskan dari perbaikan hati atau kalbu. Hati dipandang sebagai pusat spiritual dan moral manusia. Karena itu, berbagai ulama dan pemikir klasik menaruh perhatian besar pada pendidikan kalbu, terutama Imam Al-Ghazali, yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep pendidikan batin. (Qorib, 2020) Al-Ghazali adalah salah satu tokoh penting

dalam sejarah intelektual Islam yang pemikirannya memberikan pengaruh besar dalam bidang etika, tasawuf, dan pendidikan. Ia memandang hati sebagai elemen yang menentukan baik-buruknya perilaku manusia. Dalam pandangannya, keberhasilan pendidikan bergantung pada sejauh mana proses pendidikan mampu menyentuh, membentuk, dan memperbaiki hati manusia.(Abdullah, 2020) Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang menimbulkan kekosongan spiritual, pemikiran Al-Ghazali menjadi relevan kembali. Pendidikan masa kini memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberi perhatian serius pada penguatan nilai, spiritualitas, dan moral. Pada titik inilah konsep pendidikan kalbu Al-Ghazali dapat digunakan sebagai solusi teoretis maupun praktis.(Mumtaz, 2025) Melalui karya-karyanya, khususnya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali memaparkan berbagai metode penyucian hati, penguatan spiritual, serta pendidikan moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengajarkan pentingnya pengendalian hawa nafsu, pembiasaan sifat baik, serta kedekatan kepada Allah melalui ibadah dan zikrullah.(Siregar, 2024) Penelitian tentang pendidikan kalbu dalam pemikiran Al-Ghazali telah banyak dilakukan, namun umumnya fokus pada aspek tasawuf atau akhlakunya secara umum. Artikel ini

menekankan pendidikan kalbu sebagai fokus utama dengan pendekatan pendidikan moral, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih integratif antara spiritualitas dan pendidikan kontemporer (Alansyari, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan kalbu dalam pemikiran Al-Ghazali dengan menempatkan hati sebagai pusat moralitas. Telaah ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas Islam sehingga mampu menghadapi tantangan moral di era modern.(Irawan & Rohman, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali, khususnya yang berkaitan dengan dimensi moral dan spiritual. (Sarwoto, 2013) melalui penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, menegaskan bahwa pendidikan moral menurut Al-Ghazali bertumpu pada proses *tazkiyatun nafs* dan pembiasaan akhlak mulia, namun kajiannya belum secara spesifik memosisikan kalbu sebagai pusat sistem pendidikan moral secara holistik. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek akhlak sebagai hasil pendidikan, bukan pada mekanisme batin yang membentuknya. Penelitian lain dilakukan oleh (Isbah and Sihono, 2025a) melalui studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan yang menyoroti pendidikan spiritual Al-Ghazali dalam konteks

pembentukan akhlak anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam pembinaan karakter, namun fokus pembahasan masih bersifat umum pada pendidikan spiritual dan belum secara mendalam mengelaborasi konsep pendidikan kalbu sebagai pusat moralitas. Sementara itu, (Fadlullah et al., 2023) melakukan analisis isi (content analysis) terhadap kitab Ihya' 'Ulum al-Din untuk mengungkap konsep perkembangan moral menurut Al-Ghazali. Penelitian ini menegaskan pentingnya hati sebagai sumber kesadaran moral, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan kerangka pendidikan karakter dalam konteks pendidikan kontemporer.

Adapun penelitian berbasis studi kasus dilakukan oleh (Amin et al., 2020a) yang mengkaji penerapan nilai-nilai karakter melalui pendekatan sufistik pada komunitas Surau Mambaulamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf mampu membentuk karakter religius dan moral peserta didik secara signifikan. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan aspek implementasi praktis dan belum mengaitkannya secara konseptual dengan teori pendidikan kalbu Al-Ghazali. Selain itu, (Irfan et al., 2024) melalui penelitian kualitatif kritis mengkaji rekonstruksi pendidikan agama Islam berbasis etika spiritual Al-Ghazali. Penelitian ini menegaskan relevansi pemikiran Al-

Ghazali dalam menjawab krisis moral modern, tetapi belum secara khusus memfokuskan kajiannya pada pendidikan kalbu sebagai pusat pembentukan moral manusia. Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang pendidikan Al-Ghazali telah banyak dilakukan, baik melalui studi pustaka maupun studi kasus. Namun, penelitian yang secara khusus menempatkan pendidikan kalbu sebagai pusat sistem pendidikan moral yang integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, etis, emosional, dan kognitif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam konsep pendidikan kalbu dalam pemikiran Al-Ghazali serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang menelaah karya primer Al-Ghazali seperti Ihya' Ulumuddin, Mizan al-'Amal, Kimya' al-Sa'adah, serta literatur sekunder dari jurnal dan buku modern. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep, mengaitkan teori, dan menganalisis relevansi dengan konteks pendidikan kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Kalbu dalam Pandangan Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang qalb sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual manusia yang menentukan arah perilaku lahiriah. Dalam konteks pendidikan, hati spiritual (lathifah rabbaniyyah) menjadi elemen utama yang harus dibina karena darinya lahir niat, penilaian moral, dan tindakan etis. Menurut Al-Ghazali, kondisi hati yang bersih akan mendorong manusia pada kebaikan, sedangkan hati yang rusak akan melahirkan perilaku tercela, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi (Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din). Pandangan ini diperkuat oleh (Fadlullah et al., 2023) yang menegaskan bahwa hati dalam pemikiran Al-Ghazali berfungsi sebagai pusat integrasi antara ilmu, niat, dan amal. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif dan perilaku eksternal, tetapi harus diarahkan pada pembinaan kalbu sebagai pusat moralitas manusia (Isbah and Sihono, 2025b). Al-Ghazali menjelaskan bahwa qalb memiliki dua makna: (1) hati fisik sebagai organ biologis, dan (2) hati spiritual, yaitu lathifah rabbaniyyah, unsur halus yang memiliki kemampuan menangkap cahaya kebenaran ilahi. (Siraj, 2018) Dalam konteks pendidikan, yang dimaksud adalah hati spiritual. Hati inilah yang menjadi pusat

kesadaran, sumber moralitas, wadah niat, dan poros dari seluruh perilaku manusia. Rahasia baik-buruknya manusia menurut Al-Ghazali terletak pada kondisi hati. Jika hati bersih, maka anggota tubuh akan tunduk pada kebaikan; jika hati rusak, maka perilaku menjadi tercela. (Isbah & Sihono, 2025) Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan moral tidak cukup menyentuh perilaku luar, tetapi harus menjangkau akar terdalam manusia: qalb.

Fungsi dan Kedudukan Hati sebagai Pusat Moralitas

Pandangan Al-Ghazali tentang hati sebagai pusat moralitas menunjukkan bahwa pendidikan sejati harus berorientasi pada pembentukan batin, bukan sekadar perilaku lahiriah. Hati berfungsi sebagai pengendali utama tindakan manusia karena darinya lahir niat dan pertimbangan etis. Oleh sebab itu, integrasi antara ilmu, penghayatan spiritual, dan pembiasaan amal saleh menjadi kunci dalam pendidikan moral (Fadlullah et al., 2023). Sejalan dengan itu, (Asy'arie et al., 2023) menegaskan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi melahirkan krisis moral jika tidak disertai pembinaan hati. Dalam kerangka ini, pendidikan kalbu berperan sebagai fondasi internal yang menata orientasi nilai peserta didik, sehingga perilaku moral tidak lahir karena tekanan eksternal, melainkan

kesadaran batin. Al-Ghazali menekankan bahwa perubahan moral yang autentik hanya mungkin terjadi apabila hati telah mengalami proses tazkiyah dan pengendalian hawa nafsu. Dengan demikian, pendidikan moral tidak cukup dipahami sebagai transfer norma, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual yang berkesinambungan.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, hati berperan sebagai:

1. Sumber pengenalan moral (ma'rifah): hati dapat memahami kebenaran intuitif dan nilai-nilai ilahiah.
2. Pengendali keputusan tindakan: hati yang sehat membuat manusia mampu memilih kebaikan.
3. Pusat emosi dan spiritual: hati menampung cinta, takut, harap, ikhlas, dan sifat-sifat batin lainnya.
4. Penentu keselamatan jiwa: dalam pandangan Al-Ghazali, kesuksesan hamba di akhirat sangat ditentukan oleh keadaan hati, bukan semata amal fisik. Dengan demikian, pendidikan yang tidak menyentuh hati tidak dapat dijadikan fondasi kuat bagi pembentukan moral. (Kesuma et al., 2025)

Tujuan Pendidikan Kalbu Menurut Al-Ghazali

Tujuan pendidikan kalbu menurut Al-Ghazali menekankan proses transformasi batin yang berkelanjutan sebagai fondasi pembentukan moral manusia. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian pengetahuan, tetapi pada pembentukan kesadaran spiritual yang menuntun perilaku lahiriah secara konsisten. Beberapa penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dan studi kasus menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menekankan penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan etika sosial peserta didik ((Amin et al., 2020a; Fadlullah et al., 2023) Hal ini memperkuat pandangan Al-Ghazali bahwa keberhasilan pendidikan moral sangat bergantung pada kualitas pembinaan hati sebagai pusat pengendali tindakan manusia. Al-Ghazali merumuskan beberapa tujuan pendidikan kalbu: (1). Taqarrub ilallah (kedekatan kepada Allah). Pendidikan membimbing manusia menuju kesadaran tinggi tentang keberadaan Allah dan memperkuat hubungan spiritual. (2). Pembentukan akhlak mulia. Tujuan utama pendidikan adalah transformasi batin sehingga perilaku lahiriah mencerminkan sifat baik. (3). Menghasilkan ilmu yang bermanfaat. Ilmu tidak dianggap bermakna jika tidak menumbuhkan kebijaksanaan moral. Al-Ghazali menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal. (Asy'arie et

al., 2023) Pendidikan dalam pandangan ini bersifat holistik, menyeluruh, dan menekankan perubahan internal manusia.

Komponen Fundamental Pendidikan Kalbu

Komponen pendidikan kalbu seperti tazkiyatun nafs, pengendalian hawa nafsu, dan pembiasaan akhlak terpuji menunjukkan bahwa pendidikan moral bersifat internal dan prosedural. Penelitian studi kasus di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui latihan spiritual dan keteladanan moral lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif semata (Amin et al., 2020a; Mustangin, 2014)). Dengan demikian, pendidikan kalbu relevan diterapkan sebagai model pendidikan karakter yang berkelanjutan di era modern.

1. Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs).

Penyucian jiwa merupakan inti pendidikan kalbu. Proses ini melibatkan pembersihan hati dari sifat-sifat tercela seperti riya', ujub, hasad, sombong, dan cinta dunia. Al-Ghazali menegaskan bahwa moral yang baik tidak akan muncul sebelum hati disucikan dari kotoran batin.

2. Pengendalian Hawa Nafsu.

Hawa nafsu adalah sumber dorongan negatif yang menghalangi manusia menuju kebaikan. Pendidikan kalbu bertujuan menundukkan nafsu sehingga akal dan

wahyu menjadi pengendali hidup.(Mustangin, 2014)

3. Penanaman Akhlak Terpuji.

Al-Ghazali menekankan pentingnya riyadhah (latihan batin) dan pembiasaan perilaku baik seperti sabar, syukur, tawadhu', amanah, jujur, dan kasih sayang. Proses pembiasaan melahirkan kebiasaan moral yang kokoh.

4. Penguatan Spiritual.

Ibadah seperti zikir, shalat, puasa, dan doa tidak hanya ritual, tetapi sarana menghidupkan hati. Al-Ghazali memandang spiritualitas sebagai pusat energi moral.(Isbah and Sihono, 2025c)

Metode Pendidikan Kalbu dalam Pemikiran Al-Ghazali

Metode pendidikan kalbu dalam pemikiran Al-Ghazali menekankan proses pembinaan batin secara bertahap dan berkelanjutan melalui keteladanan, latihan spiritual, serta pengendalian diri. Pendidikan tidak dipahami sebagai penyampaian pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran batin agar peserta didik mampu mengarahkan perilaku lahiriah berdasarkan nilai moral dan spiritual. Al-Ghazali memandang bahwa perubahan moral yang bersifat permanen hanya dapat terwujud apabila hati telah dibina melalui kebiasaan baik dan latihan rohani yang konsisten

(Fadlullah et al., 2023; Irfan et al., 2024) Keteladanan pendidik menjadi metode utama karena perilaku nyata guru berfungsi sebagai media pendidikan yang paling efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Selain itu, praktik muhasabah dan mujahadah berperan sebagai mekanisme kontrol internal yang membantu peserta didik mengevaluasi diri serta melatih keteguhan moral dalam menghadapi dorongan negatif. Temuan penelitian kualitatif dan studi kasus menunjukkan bahwa integrasi keteladanan, refleksi diri, dan latihan spiritual mampu meningkatkan kesadaran etis dan kedisiplinan moral peserta didik secara signifikan (Amin et al., 2020a; Mustangin, 2014)

1. **Keteladanan Moral (Uswah Hasanah).** Al-Ghazali menegaskan bahwa guru berperan sebagai role model moral. Perilaku guru lebih membekas daripada kata-kata. Keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan kalbu.
2. **Pembiasaan dan Latihan (Riyadhah).** Pembiasaan merupakan fondasi pendidikan karakter. Karakter tidak lahir secara instan, tetapi melalui latihan terus-menerus. Pendidikan kalbu menuntut konsistensi.
3. **Mau'izhah (Nasihat).** Nasihat memiliki pengaruh besar dalam menggugah hati. Al-Ghazali

menekankan bahwa nasihat harus disampaikan dengan kelembutan agar menembus qalb murid. (Suryani, 2023)

4. **Muhasabah (Introspeksi Diri).** Salah satu metode kunci adalah mengajak murid untuk mengevaluasi dirinya setiap hari. Dengan muhasabah, murid menyadari kelemahan batinnya dan memperbaikinya.
5. **Mujahadah (Kesungguhan Spiritual).** Pendidikan kalbu menuntut perjuangan batin yang kuat untuk melawan dorongan negatif dan mendekatkan diri kepada Allah. Ini adalah latihan spiritual yang panjang. (*Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaulamin*, 2020)

Relevansi Konsep Pendidikan Kalbu terhadap Pendidikan Modern

Konsep pendidikan kalbu Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan modern yang cenderung menekankan pencapaian kognitif dan akademik. Ketimpangan perhatian terhadap aspek batin berkontribusi pada munculnya krisis moral dan degradasi karakter di berbagai lingkungan pendidikan. Pendidikan kalbu menawarkan pendekatan holistik dengan menempatkan pembinaan hati sebagai fondasi pembentukan karakter, sehingga perilaku moral tidak lahir karena tekanan eksternal, melainkan kesadaran

internal (Asy'arie et al., 2023; Suarningsih, 2024) Dalam praktik pendidikan kontemporer, konsep pendidikan kalbu dapat diadaptasi melalui penguatan keteladanan pendidik, pembiasaan refleksi diri, serta integrasi nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan kognitif semata (Kesuma et al., 2025; Mumtaz, 2025) Dengan demikian, pendidikan kalbu Al-Ghazali tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan moral pendidikan modern. Pemikiran Al-Ghazali sangat relevan di tengah krisis moral dan lemahnya karakter generasi muda. Relevansi tersebut meliputi:

1. **Pendidikan Holistik.** Konsep Al-Ghazali menyeimbangkan empat dimensi: intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Model ini mampu melahirkan manusia yang utuh, tidak terfragmentasi.
2. **Solusi terhadap Krisis Moral.** Degradasi moral digital, hedonisme, dan individualisme dapat ditangani dengan pembinaan hati sebagai pusat nilai. (Syuhada et al., 2025)
3. **Penguatan Pendidikan Karakter.**

Pendekatan pendidikan kalbu lebih dalam daripada sekadar pendidikan karakter yang formalistik. Pendidikan kalbu menyentuh akar masalah: kondisi batin murid.

4. **Relevan untuk Era Globalisasi.** Di era serba cepat dan materialistik, pendidikan kalbu memberikan alternatif yang menekankan kedamaian batin, kesadaran diri, dan integritas moral. (Suhifatullah, 2024)

Kesimpulan

Pendidikan kalbu dalam pemikiran Al-Ghazali menempatkan hati sebagai pusat dari seluruh proses pembentukan moral. Dengan memahami hakikat qalb, menyucikan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, membiasakan akhlak mulia, dan memperkuat spiritualitas, manusia dapat mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Metode yang digunakan Al-Ghazali—keteladanan, pembiasaan, muhasabah, mau'izhah, dan riyadhah—sangat relevan diterapkan dalam pendidikan modern. Konsep ini dapat menjadi model alternatif dalam pengembangan pendidikan karakter yang tidak berhenti pada perilaku, tetapi menjangkau inti batin manusia. Oleh karena itu, pendidikan kalbu layak dijadikan kerangka komprehensif bagi pembentukan manusia berakhlak mulia di era global.

Referensi

- Abdullah, A., 2020. Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam. IRCiSoD.
- Alansyari, R., 2021. Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran (PhD Thesis). Institut PTIQ Jakarta.
- Amin, A., Zubaedi, Z., Mulyadi, M., 2020a. PENERAPAN NILAI – NILAI KARAKTER MELALUI PENDEKATAN SUFISTIK PADA KOMUNITAS SURAU MAMBAULAMIN. Media Edukasi Indonesia, Tangerang.
- Amin, A., Zubaedi, Z., Mulyadi, M., 2020b. Penerapan Nilai–Nilai Karakter Melalui Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaulamin.
- Asy'arie, B.F., Ma'ruf, R.A., Ulum, A., 2023. Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. Al-Qalam J. Kaji. Islam Dan Pendidik. 15, 155–166.
- Fadlullah, Imron, M., Suklani, 2023. PERKEMBANGAN MORAL MENURUT AL GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN. JISPENDIORA J. Ilmu Sos. Pendidik. Dan Hum. 2, 23–32.
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1.366>
- Irawan, E.F., Rohman, F., 2025. Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. IQRO J. Islam. Educ. 8, 164–184.
- Irfan, M., Huda, K., Abidin, Z., 2024. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali. Sumbula J. Studi Keagamaan Sos. Dan Budaya 9, 21–39.
<https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i1.5682>
- Isbah, M.F., Sihono, S., 2025a. PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL: MEMBANGUN FONDASI AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. Raudhah Proud Be Prof. J. Tarb. Islam. 10, 293–309.
- Isbah, M.F., Sihono, S., 2025b. PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL: MEMBANGUN FONDASI AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. Raudhah Proud Be Prof. J. Tarb. Islam. 10, 293–309.
- Isbah, M.F., Sihono, S., 2025c. PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN

SPIRITUAL: MEMBANGUN
FONDASI AKHLAK ANAK
DALAM PENDIDIKAN ISLAM.
Raudhah Proud Be Prof. J. Tarb.
Islam. 10, 293–309.

Kesuma, N.R., Sholikhah, L.N., Adilla, S.,
Rochani, V., Lestari, I.H., Ash-
Shidiq, I., Mu'in, S.A., 2025.
Kerangka Filosofis Pendidikan Al-
Ghazali dan Implementasinya dalam
Pembelajaran Antara Guru dan
Murid. Indones. J. Multidiscip. Stud.
1, 70–92.

Mumtaz, I.N., 2025. Telaah Epistemologi
Dalam Pemikiran Al-Ghazali:
Implikasi Bagi Pendidikan Masa
Kini. Inklusi J. Pendidik. Islam Dan
Filsafat 1, 89–98.

Mustangin, K., 2014. Metode Tazkiyatun
Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui
Ibadah Shalat dan Implikasinya
Terhadap Pendidikan Akhlak.
Skripsi-Univ. Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

Pangestu, R., Iffa, N.A., Sabariani, R., Safitri,
S., n.d. Influensi Aliran Pendidikan
Modern Pada Progres Kognitif
Siswa Kelas XI SMA Negeri 1
Tebing Tinggi.

Qorib, M., 2020. INTEGRASI ETIKA
DAN MORAL| Spirit dan

Kedudukannya dalam Pendidikan
Islam.

Sarwoto, S., 2013. Pandangan Al-Ghazali
Tentang Pendidikan Moral. Al-
Mabsut J. Studi Islam Dan Sos. 6,
46–67.

Siraj, F.M., 2018. Relevansi konsep jiwa al-
ghazali dalam pembentukan
mentalitas yang berakhlak. Inq. J.
Ilm. Psikol. 9, 32–45.

Siregar, A.A., 2024. Konsep pendidikan
akhlak menurut Imam Al-Ghazali
dalam kitab Bidayatul Hidayah (PhD
Thesis). UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Suarningsih, N.M., 2024. Mengatasi
degradasi moral bangsa melalui
pendidikan karakter. JOCER J. Civ.
Educ. Res. 2, 1–7.

Suhifatullah, M.I., 2024. Menggali Potensi
Batin: Manajemen Stratejik
Pendidikan Karakter untuk
Meningkatkan Kecerdasan Spiritual
Siswa. Mega Press Nusantara.

Suryani, E., 2023. Metode pendidikan akhlak
menurut Imam Al-Ghazali (PhD
Thesis). UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Syuhada, M.N., Dewi, E., Sutarmo, S., 2025.
Relevansi Gagasan Pendidikan

Imam Al-Ghazali dalam Konteks
Pendidikan Karakter Masa Kini. J.
Literasiologi 13.

